

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sociolinguistik

Menurut Chaer dan Agustina (2014), sociolinguistik adalah ilmu kajian yang merupakan suatu gabungan dari kajian sosiologi dan kajian linguistik. Kajian sosiologi itu sendiri didefinisikan sebagai ilmu yang membahas tentang manusia di dalam masyarakat, seperti masalah yang terdapat di dalam dunia masyarakat sosial dan sistem yang tumbuh di dalam masyarakat. Adapun kajian linguistik didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji tentang bahasa dan unsur-unsurnya. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang mengkaji tentang bahasa dan hubungannya dengan penggunaan bahasa yang terdapat di dalam masyarakat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Soeparno (2013) yang mengungkapkan bahwa sociolinguistik merupakan salah satu cabang linguistik yang membahas tentang bahasa dan kaitannya dengan aspek-aspek kemasyarakatan maupun faktor sosial. Sebagai objek dalam penelitian sociolinguistik, bahasa tidak hanya ditinjau sebagai bahasa, namun ditinjau pula sebagai sarana komunikasi dalam masyarakat. Objek utama dalam kajian sociolinguistik ialah kajian bahasa dalam konteks sosial dan kebudayaan, hubungan antara aspek kebahasaan, ciri-ciri bahasa, ragam bahasa, situasi dan faktor sosial budaya, serta membahas fungsi sosial dan penggunaan bahasa dalam masyarakat.

Dalam bahasa Jepang, sosiolinguistik disebut sebagai *shakai gengogaku* (社会言語学). Machida (2000) mendefinisikan sosiolinguistik (*shakai gengogaku*) sebagai berikut.

社会言語学は社会的属性と言葉の関係、場面と言葉の関係、言語接触によって生じるいろいろな現象、言葉に対する意識などを主な研究課題とする。

Shakaigengogaku wa shakaitekizokusei to kotoba no kankei, bamen to kotoba no kankei, gengoseshoku ni yotte shoujiru iroirona genshou, kotoba ni taisuru ishiki nado wo omona kenkyuu kadai to suru.

“Sosiolinguistik adalah ilmu yang berfokus pada penelitian mengenai sesuatu yang berkaitan dengan bahasa dan berbagai macam situasi yang timbul oleh penggunaan bahasa tersebut, hubungan suatu bahasa dengan situasinya, dan hubungan antara bahasa dengan masyarakat penuturnya.”

Dalam penerapannya, bidang ilmu sosiolinguistik memberikan pengetahuan mengenai penggunaan bahasa dalam komunikasi masyarakat. Sosiolinguistik memberikan pedoman bagaimana cara berkomunikasi atau berinteraksi dalam tatanan masyarakat atau konteks sosial tertentu, sehingga dapat membantu manusia dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa yang sesuai dengan situasi sosial yang dihadapi (Chaer dan Agustina, 2014).

2.2 Ragam Bahasa

Ragam atau variasi bahasa merupakan salah satu bahasan pokok dalam sosiolinguistik. Hal ini sesuai dengan pendapat Kridalaksana (2009) yang menjelaskan bahwa sosiolinguistik merupakan bidang ilmu yang menjelaskan ciri-ciri ragam atau variasi bahasa dan mendeskripsikan hubungan antara ciri-ciri ragam bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan.

Menurut Abdullah (2013), ragam bahasa adalah jenis penggunaan bahasa menurut pemakaiannya yang berbeda-beda, yaitu menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, lawan bicara, dan orang-orang yang sedang dibicarakannya, serta menurut medium pembicaraan.

Chaer dan Agustina (2014) berpendapat bahwa munculnya keragaman bahasa ini disebabkan oleh adanya kumpulan penutur bahasa yang tidak homogen serta kegiatan interaksi sosial yang beragam di dalam suatu masyarakat bahasa. Akibatnya, muncul penggunaan bahasa yang beragam dan bervariasi yang disebut sebagai ragam atau variasi bahasa. Ragam bahasa itu sendiri muncul berdasarkan dua hal, yakni berdasarkan penutur dan penggunaannya. Ragam bahasa yang muncul berdasarkan penutur ditinjau dari adanya keragaman sosial penutur yang mencakup faktor usia, tempat tinggal atau asal daerah, tingkat pendidikan, status sosial, profesi, jenis kelaminnya, dan lain-lain. Adapun ragam bahasa yang muncul berdasarkan penggunaannya dilihat dari fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan bermasyarakat, seperti halnya tujuan dari digunakannya bahasa tersebut, bagaimana situasi penggunaan bahasa tersebut, apa jalur dan alat saat interaksi bahasa tersebut digunakan, dan lain-lain.

Berdasarkan konsep tersebut, ragam bahasa diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Ragam Bahasa dari Segi Penutur

Ragam bahasa pertama yang ditinjau berdasarkan penuturnya adalah *idiolek* atau ragam bahasa yang bersifat perseorangan. Dalam konsep ini, setiap orang memiliki variasi bahasanya masing-masing yang dilihat dari warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan lain-lain.

Ragam bahasa kedua yang ditinjau dari segi penuturnya adalah *dialek regional* atau ragam bahasa dari sekelompok penutur bahasa dengan jumlah yang banyak yang berada pada satu tempat atau wilayah tertentu. Dalam bahasa Jepang, *dialek regional* atau *dialek lokal* disebut sebagai *chiiki hoogen*. *Chiiki hoogen* didefinisikan sebagai bahasa yang digunakan oleh masyarakat suatu wilayah yang ada di dalam sebuah bahasa nasional yang memiliki perbedaan pada bunyi bahasa, kosakata, dan gramatika. Contoh dari *chiiki hoogen* adalah *Kyootoben* (dialek Kyoto), *Oosakaben* (dialek Osaka), dan *Toohokuben* (dialek Tohoku) (Sudjianto, 2014).

Ragam bahasa ketiga yang ditinjau dari segi penuturnya adalah *kronolek* atau dialek temporal yang merupakan suatu ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Dalam bahasa Jepang, dialek temporal disebut sebagai *rekishi hoogen*. Seiring dengan adanya perkembangan zaman dan bahasa, *rekishi hoogen* dibagi menjadi dua, yaitu bahasa Jepang klasik (*bungo*) yang mengacu pada bahasa yang digunakan pada zaman Edo dan sebelumnya, serta bahasa Jepang modern (*koogo*) yang mengacu pada bahasa yang digunakan sejak zaman Meiji hingga kini (Putri dan Santoso, 2016).

Ragam bahasa keempat yang ditinjau berdasarkan penuturnya adalah *sosiolek* atau dialek sosial yang merupakan suatu ragam bahasa yang berkaitan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Dalam bahasa Jepang, dialek sosial disebut sebagai *shakai hoogen*.

Jenis-jenis ragam bahasa dalam bahasa Jepang yang ditinjau berdasarkan karakteristik penuturnya disebut sebagai *yakuwarigo*, atau yang dapat dimaknai

sebagai bahasa peran. Dalam konsep *yakuwarigo*, suatu ragam bahasa dilihat dari kaitannya dengan stereotip dan karakteristik penuturnya, baik dari segi usia, gender, status sosial, wilayah, pekerjaan, dan lain-lain.

2. Ragam Bahasa dari Segi Pemakaian

Ragam bahasa yang berkaitan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut dengan *fungsiolek*, *ragam*, atau *register*. Ragam bahasa ini biasanya dikaitkan dengan bagaimana bahasa tersebut digunakan untuk suatu keperluan atau seperti apa ragam bahasa yang digunakan dalam suatu bidang. Contoh dari ragam bahasa dari segi pemakaian dapat dilihat dari adanya perbedaan antara ragam bahasa yang digunakan dalam bidang sastra, jurnalistik, pendidikan, militer, pertanian, pelayaran, bisnis, ilmiah, dan lain-lain.

3. Ragam Bahasa dari Segi Keformalan

Dalam suatu bahasa, biasanya terdapat berbagai ragam bahasa yang digunakan dalam kondisi tertentu dan memiliki tingkat keformalan yang berbeda. Sama halnya dengan bahasa Jepang yang mengenal istilah *keigo* atau ragam bahasa hormat. Sudjianto (2014) menjelaskan bahwa *keigo* adalah ragam bahasa Jepang yang digunakan dengan mempertimbangkan konteks tuturan orang pertama (pembicara atau penulis), orang kedua (pendengar atau pembaca), dan orang ketiga (yang dibicarakan). Penggunaan *keigo* dalam bahasa Jepang biasanya diperlukan untuk menyatakan rasa penghormatan pada lawan bicara atau orang yang dibicarakan, mendefinisikan situasi formal, menjaga jarak antara pembicara dan lawan bicara, menjaga martabat, dan mengutarakan rasa kasih sayang. Namun, ada

kalanya *keigo* juga digunakan oleh pembicara dengan maksud untuk menyatakan sindiran dan celaan.

Pada dasarnya, *keigo* dikelompokkan dalam tiga jenis, yaitu *sonkeigo*, *kenjoogo*, dan *teineigo*. *Sonkeigo* adalah ragam bahasa untuk menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara atau orang yang dibicarakan dengan cara menaikkan derajat orang dibicarakan. *Sonkeigo* umumnya digunakan ketika berkomunikasi dengan atasan yang lebih tinggi kedudukannya, orang yang usianya lebih tua, atau tamu yang dihormati. Adapun jenis *kenjoogo* adalah ragam bahasa untuk menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara dengan cara merendahkan diri sendiri maupun orang yang dibicarakan. Kemudian yang terakhir adalah *teineigo* atau ragam bahasa sopan yang digunakan oleh pembicara untuk saling menghormati atau menghargai perasaan masing-masing, sehingga pembicara, lawan bicara, maupun orang yang dibicarakan dianggap berada dalam kedudukan yang setara.

4. Ragam Bahasa dari Segi Sarana

Bahasa dapat disampaikan melalui dua sarana atau media, yaitu media lisan dan media tulisan. Oleh karena itu, muncul dua ragam bahasa yang ditinjau berdasarkan media yang digunakannya, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan.

Ragam bahasa lisan dalam bahasa Jepang disebut sebagai *hanashikotoba* yang didefinisikan sebagai bahasa yang dinyatakan dalam bentuk suara. Ragam bahasa ini dapat ditemukan pada komunikasi verbal yang terdapat dalam komunikasi sehari-hari, ceramah, rapat, film, anime, dan sebagainya. *Hanashikotoba* memiliki karakteristik hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang

berada dalam lingkungan tuturan tersebut karena pemahamannya sangat bergantung pada perilaku pembicara dan suasana tuturan seperti raut wajah, gerakan isyarat, nada suara, aksen, intonasi, dan lain-lain. Oleh karena itu, meskipun tuturan dalam ragam bahasa lisan memiliki kesalahan secara gramatikal, selama lawan bicara memahaminya maka tidak akan dipermasalahkan.

Ragam bahasa tulisan dalam bahasa Jepang disebut sebagai *kakikotoba* yang didefinisikan sebagai bahasa yang dinyatakan dalam bentuk huruf tulisan. Ragam bahasa ini biasanya ditemukan pada media cetak, karya ilmiah, surat, novel, dan lain-lain. Berbeda dengan *hanashikotoba* yang ruang lingkup pemahamannya terbatas, penyampaian dan pemahaman *kakikotoba* tidak dibatasi dengan ruang dan waktu. Oleh karena itu, *kakikotoba* biasanya memiliki karakteristik kalimat dengan gramatikal yang tepat (Sudjianto, 2014).

2.3 *Yakuwarigo* (Bahasa Peran/Role Language)

Konsep *yakuwarigo* dikemukakan pertama kali oleh Kinsui (2021) sebagai berikut.

ある特定の言葉遣い（語彙・語法・言い回し・イントネーション等）を聞くと特定の人物像（年齢、性別、職業、階層、時代、容姿・風貌、性格等）を思い浮かべることができるとき、あるいはある特定の人物像を提示されると、その人物がいかにも使用しそうな言葉遣いを思い浮かべることができるとき、その言葉遣いを「役割語」と呼ぶ。

Aru tokutei no kotobadzukai (goi, gohou, iimawashi, intoneeshontou) wo kiku to tokutei no jinbutsuzou (nenrei, seibetsu, shokugyou, kaisou, jidai, youshi, fuubou, seikakutou) wo omoiukaberu koto ga dekiru toki, arui wa aru tokutei no jinbutsuzou wo teiji sareru to, sono jinbutsu ga ikanimo shiyou shisouna kotobadzukai wo omoiukaberu koto ga dekiru toki, sono kotobadzukai wo "yakuwarigo" to yobu.

“Saat kita mendengar variasi bahasa tertentu (kosakata, penggunaan, frasa, intonasi, dan lain-lain), maka pikiran kita langsung terlintas karakteristik orang tertentu (usia, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial, zaman, penampilan fisik, kepribadian, dan lain-lain) atau ketika orang dengan karakteristik tertentu ditampilkan, kita dapat membayangkan ragam bahasa yang kemungkinan akan digunakan oleh orang tersebut. Ragam bahasa tersebut disebut sebagai “yakuwarigo” atau “kata peran”.”

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *yakuwarigo* atau bahasa peran merupakan suatu ragam bahasa atau variasi bahasa khusus yang berkaitan dengan suatu stereotip yang melekat pada penutur tersebut. Penggunaan *yakuwarigo* berfungsi untuk merepresentasikan karakteristik tertentu yang terdapat pada penutur *yakuwarigo* seperti usia, jenis kelamin, status sosial, pekerjaan, penampilan, sifat, dan lain-lain.

Meskipun konsep ragam bahasa ini mulai dikenal sebagai salah satu bidang dalam linguistik bahasa Jepang, ragam bahasa ini juga dapat ditemukan dalam berbagai bahasa di penjuru dunia, seperti bahasa Inggris, bahasa Korea, dan bahasa lain (Teshigawara dan Kinsui, 2011). Misalnya, dengan membandingkan *yakuwarigo* atau bahasa peran dalam bahasa Jepang dan bahasa Inggris, Yamaguchi (2007) berpendapat bahwa terdapat empat metode dalam perancangan bahasa peran dalam bahasa Inggris, yaitu penggunaan dialek mata, penggunaan variasi bahasa pijin yang berkaitan dengan stereotip, penggunaan pronomina persona, dan manipulasi fonologi. Begitu pula dengan Jung (2005) yang membandingkan bahasa peran dalam bahasa Jepang dan bahasa Korea karena memiliki kesamaan dalam karakteristik tata bahasa. Namun, terdapat perbedaan yang cukup mencolok pada bahasa peran dalam bahasa Jepang dan bahasa Korea. Bahasa peran dalam bahasa Jepang memiliki variasi bahasa yang lebih mencolok pada jenis bahasa peran

berdasarkan gender, adapun bahasa peran dalam bahasa Korea memiliki variasi bahasa yang lebih bervariasi pada jenis bahasa peran berdasarkan usia atau generasi.

Dalam bahasa Jepang, penggunaan *yakuwarigo* atau bahasa peran dapat ditemukan pada tuturan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun di dalam karya fiksi seperti manga, anime, dan *game*. Namun, variasi *yakuwarigo* dalam karya fiksi cenderung lebih beragam dibandingkan dengan *yakuwarigo* yang digunakan oleh penutur asli bahasa Jepang dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Maulina dan Nurjaleka (2020) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa ragam *yakuwarigo* yang tidak digunakan oleh penutur bahasa Jepang, seperti *aruyo kotoba*. Bahkan beberapa variasi *yakuwarigo* yang berdasarkan pada entitas imajiner seperti bahasa alien dan bahasa binatang sama sekali tidak digunakan oleh penutur manapun, namun penggunaannya dalam karya fiksi menjadi populer dan variasinya terus bertahan dalam budaya populer hingga saat ini (Teshigawara dan Kinsui, 2011).

Meskipun demikian, sebagian besar pembentukan jenis *yakuwarigo* berawal mula dari bahasa standar yang digunakan oleh penutur asli dalam kehidupan sehari-hari. Dari penggunaan bahasa sehari-hari, beragam bentuk variasi bahasa semakin meluas dan membentuk berbagai jenis bahasa peran yang lebih beragam dan kompleks yang kemudian menyebar di antara komunitas dan masyarakat. Ketika hal itu terjadi, bahasa peran tersebut dapat ditetapkan sebagai stereotip linguistik dan alat komunikasi yang efektif baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam karya fiksi.

Penggunaan *yakuwarigo* yang kompleks dan bervariasi dalam karya fiksi memiliki peranan penting dalam penggambaran suatu tokoh. Hal ini disebabkan oleh penggunaan variasi bahasa *yakuwarigo* yang mampu menguatkan karakteristik tokoh sehingga penikmat karya fiksi tersebut dapat mengenali tokoh dengan mudah dan membedakannya dengan tokoh lain berdasarkan perannya dalam cerita. Selain itu, *yakuwarigo* juga digunakan oleh kreator untuk mengembangkan cerita secara efektif dan berperan sebagai jembatan komunikasi agar kreator dapat menyampaikan niat dan makna kepada audiensi (Kinsui, 2021).

Ragam bahasa *yakuwarigo* dalam bahasa Jepang mencakup kosakata, tata bahasa, ungkapan, intonasi, dan lain-lain. Kinsui (2021) mengemukakan bahwa terdapat ciri-ciri utama *yakuwarigo* dalam bahasa Jepang, yakni sebagai berikut.

日本語の役割語にとって特に重要な指標は、人称代名詞またはそれに代わる表現、および文末表現である。

Nihongo no yakuwarigo ni totte toku ni juuyou na shihyou wa, ninshou daimeishi matawa sore ni kawaru hyougen, oyobu bunmatsu hyougen de aru.

“Karakteristik utama pada *yakuwarigo* atau bahasa peran dalam bahasa Jepang adalah kata ganti orang atau suatu ungkapan yang berbeda yang disebut sebagai ungkapan akhir kalimat.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, Kinsui (2021) menjelaskan lebih lanjut mengenai karakteristik lingual yang dapat digunakan dalam mengidentifikasi jenis *yakuwarigo* pada suatu kalimat atau tuturan, yakni sebagai berikut.

1. *Ninshou daimeishi* atau kata ganti orang
 - a. *Ichininshou daimeishi* atau kata ganti orang pertama, seperti “*watashi, atashi, boku, ore, oira, asshi, washi, sessha*”.

- b. *Nininshou daimeishi* atau kata ganti orang kedua, seperti “*anata, omae, kimi*”.
- c. *Koyuu meishi* atau kata ganti kepemilikan.
- 2. *Bunmatsu Hyougen* atau ungkapan pada akhir kalimat
 - a. *Katsuyou* atau perubahan bentuk kata (konjugasi) seperti “*see, shiro*”.
 - b. *Jodoushi* atau kata kerja bantu seperti “*ame ja/ame da*”, “*shiran/shiranai*”
 - c. *Shuujoshi* atau partikel akhir kalimat seperti “*ze, zo, wa, nee, nou*”.
 - d. *Teinei hyougen* dan *dantei hyougen* seperti “*gozaimasu, gozansu, gozaru, gozaemasu, arinsu, osu, omasu*”.
- 3. *Namari* atau aksen dan dialek seperti bentuk “*nai*” yang menjadi “*nee*” dan kata “*daikon*” yang diucapkan menjadi “*deekon*”.
- 4. *Kandoushi* atau interjeksi seperti “*ara, maa, oo*”.
- 5. *Warai goe* atau suara yang dikeluarkan saat sedang tertawa seperti “*hohoho*”.
- 6. Aksen dan intonasi
- 7. *Shaberu sokudo* dan *namerakasa* atau kecepatan dan kelancaran yang merupakan unsur fonetik dari suatu tuturan.

Kinsui (2014) membagi jenis *yakuwarigo* ke dalam enam kategori berdasarkan kelompok sosial dan budayanya, yaitu.

- 1. Gender: bahasa pria (*danseigo*), bahasa wanita (*joseigo*), dan bahasa waria (*onee kotoba*).
- 2. Usia: bahasa orang tua/manula pria, bahasa orang tua/manula wanita, bahasa pria paruh baya, bahasa anak-anak, bahasa anak laki-laki, bahasa gadis sekolah, bahasa gal.

3. Status sosial/pekerjaan: bahasa wanita kaya, bahasa bos, bahasa formal, bahasa raja/bangsawan, bahasa pelayan pria, bahasa pelayan wanita, bahasa tentara, bahasa komedian, bahasa doktor, bahasa penari wanita Kyoto, bahasa *yakuza*/gangster, bahasa gadis nakal, bahasa pegulat *sumo*.
4. Zaman pramodern: bahasa yang digunakan pada zaman dahulu, seperti bahasa samurai (*bushi kotoba*), bahasa ninja (*ninja kotoba*), bahasa kerajaan (*kouka kotoba*), bahasa prostitusi wanita (*yuujo kotoba*), bahasa orang kota yang digunakan pada masa Edo (*chounin kotoba*), bahasa tuan putri, bahasa Kyoto-Osaka, dan lain-lain.
5. Wilayah: dialek (*hougen*), bahasa daerah (*inaka kotoba*), dan bahasa khusus untuk karakter yang memiliki latar dari China (*aruyo kotoba*), dan lain-lain.
6. Makhluk selain manusia: bahasa alien (*uchuujingo*), bahasa dewa (*kamisamago*), bahasa hewan (*doubutsugo*), bahasa hantu (*yuurei kotoba*).

2.4 Yakuwarigo Berdasarkan Gender

2.4.1 Danseigo (Bahasa Pria)

Danseigo (bahasa pria) identik dengan stereotip maskulinitas. Ragam bahasa *danseigo* umumnya digunakan oleh pria untuk menginterpretasikan sifat maskulinitas dari penuturnya sebagai pribadi yang tegas, kuat, percaya diri, berani, penuh kepastian, cepat mengambil keputusan, dan lain-lain (Putri dan Santoso, 2016).

Sunarni (2008) menjelaskan bahwa pada dasarnya *danseigo* menggunakan bahasa *kango* yang merefleksikan kesan kasar, kuat, dan berfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan pemikiran. Hal ini tampak pada bentuk kalimat dan pemilihan

kata yang digunakan dalam ragam bahasa pria seperti bentuk perintah yang disampaikan apa adanya, cara penyampaian pendapat yang dinyatakan secara eksplisit, serta banyaknya bentuk ekspresi persuasi (*settoku*). Dengan kata lain, ragam bahasa ini digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan adanya penekanan, perintah, keputusan, dan bentuk paksaan agar mitra tutur mau mendengarkan pendapat penutur yang persuasif (Kinsui, 2014).

Terdapat berbagai karakteristik lingual yang dapat diklasifikasikan sebagai *danseigo*, sebagaimana pendapat dari Matsumura (1998) yang menyatakan bahwa.

男性特有の言葉、あるいは表現、俺、お前、僕、君、終助詞の「ぜ、ぞ」、感動詞「おい、こら」などの類。

Danseitokuyuu no kotoba, arui wa hyougen, [ore], [omae], [boku], [kimi], shuujoshi no [ze], [zo], kandoushi [oi], [kora] nado no rui.

“Ungkapan atau bahasa laki-laki seperti penggunaan [ore], [omae], [boku], [kimi], partikel akhir [ze], [zo], interjeksi [oi], [kora] dan jenis yang lainnya.”

Detail lebih lanjut mengenai karakteristik lingual dalam *danseigo* menurut Putri dan Santoso (2016) serta Kinsui (2021) adalah sebagai berikut.

1. Pronomina persona atau *ninshou daimeishi*

Tabel 2.1 berikut merupakan penjabaran dari penggunaan pronomina persona pertama dan kedua yang digunakan oleh penutur *danseigo*.

Tabel 2.1 Karakteristik *Ninshou Daimeishi Yakuwarigo Danseigo*

	Kata	Fungsi/Keterangan
I	Boku	Merefleksikan karakteristik yang penutur, terdidik, atau sopan.
	Ore	Bentuk yang lebih kasar dari <i>boku</i> , memberikan kesan kuat dan agresif.
	Washi	Digunakan oleh laki-laki tua dan memberikan kesan angkuh.
	Ware	Bentuk yang lebih kuat daripada pronomina lain.

	Wagahai	Bahasa klasik yang diasosiasikan dengan sifat maskulin dan sombong.
	Oresama	Terkesan menyombongkan diri.
II	Kimi	Digunakan kepada teman atau bawahan.
	Omae/Omee	Digunakan kepada teman atau bawahan untuk memberikan kesan akrab, kasar, atau merendahkan.
	Temae/Temee	
	Kisama	Digunakan untuk memaki lawan bicara.

2. Partikel akhir kalimat atau *shuuujoshi*

Karakteristik lingual *danseigo* berupa partikel akhir kalimat atau *shuuujoshi* dijabarkan dalam bentuk tabel 2.2 sebagai berikut.

Tabel 2.2 Karakteristik *Shuuujoshi Yakuwarigo Danseigo*

Kata	Fungsi/Keterangan
zo/dazo	Menunjukkan keputusan dan ketegasan penutur atau sebagai suatu perintah dan ancaman.
ze/daze	Menunjukkan ketegasan atau sebagai kalimat ajakan.
sa	Digunakan sebagai penekanan kalimat untuk menunjukkan ketegasan dan keputusan penutur.
na/dana	Berfungsi sebagai bentuk perintah, larangan, dan seruan jika diucapkan dengan intonasi tinggi. Berfungsi untuk menunjukkan pendapat dan konfirmasi jika diucapkan dengan intonasi rendah.
dayo	Digunakan untuk meminta persetujuan dari lawan bicara atau untuk menunjukkan opini dengan tegas.
darou/darou	Digunakan untuk menyatakan kemungkinan dan meminta persetujuan.
kai	Penanda bentuk tanya yang terkesan tegas.
dai	
kane	
kana	

3. Ungkapan atau *hyougen*

Ungkapan yang acapkali digunakan oleh penutur *danseigo* adalah ungkapan *tamae*. Kata *tamae* biasanya digunakan oleh tokoh pria yang memiliki kedudukan tinggi dalam suatu tatanan sosial, seperti pimpinan dan bos dalam organisasi atau

perusahaan. Kata ini biasanya digunakan dalam konteks ketika sedang memberikan perintah atau permintaan kepada seseorang yang memiliki kedudukan di bawahnya (Kinsui, 2021).

4. Interjeksi atau *kandoushi*

Karakteristik lingual *danseigo* berupa interjeksi atau *kandoushi* dijabarkan dalam bentuk tabel 2.3 sebagai berikut.

Tabel 2.3 Karakteristik *Kandoushi Yakuwarigo Danseigo*

Kata	Fungsi/Keterangan
Oi/ooi	Dituturkan saat memanggil lawan bicara dengan hubungan akrab atau lebih rendah.
Ou	Diucapkan untuk menyatakan suatu pengertian dan persetujuan.
Hou	Suara yang dikeluarkan ketika sedang terkejut atau kagum.
Kuso/chikushou	Digunakan untuk menghina.
Kora	Dituturkan pada saat memanggil, memberhentikan, atau menyalahkan lawan tutur.

5. Kata kerja atau *doushi*

Ciri-ciri lingual berupa interjeksi atau *kandoushi* yang kerap kali digunakan oleh penutur *danseigo* dijabarkan dalam bentuk tabel 2.4 sebagai berikut.

Tabel 2.4 Karakteristik *Doushi Yakuwarigo Danseigo*

Kata	Fungsi/Keterangan
Yarou	Berasal dari kata <i>yarū</i> , namun terkesan lebih kasar.
Shiro	Verba bentuk perintah yang kasar.
Kuu	Verba yang bermakna makan, memiliki kesan kasar.

2.4.2 *Joseigo* (Bahasa Wanita)

Joseigo (bahasa wanita) adalah sebuah ragam bahasa Jepang yang umumnya dipakai oleh wanita sebagai suatu penggambaran dari sifat feminitas wanita. Ragam bahasa ini menginterpretasikan sifat yang lemah lembut, ramah,

sopan, halus, manja, dan lain-lain (Putri dan Santoso, 2016). Berbeda dengan ragam bahasa *danseigo* yang merupakan bahasa yang menunjukkan ketegasan, ragam bahasa *joseigo* cenderung tidak memiliki banyak penekanan dan ketegasan.

Sunarni (2008) menjelaskan bahwa pada dasarnya *joseigo* menggunakan bahasa *wago* yang memberikan nuansa kaku. Bentuk kalimat dalam ragam bahasa wanita cenderung lebih hormat dan halus dibandingkan dengan ragam bahasa pria. Hal ini tampak pada aspek lingual *joseigo* seperti penggunaan partikel dan pemilihan kosakata yang menunjukkan kesan lemah lembut dan sopan santun. Pengucapan, pelafalan, intonasi, serta aksen *joseigo* pun memiliki nada suara naik dan turun dengan jarak yang besar.

Menurut Adnyani (2013), Putri dan Santoso (2016), serta Kinsui (2021), ragam bahasa *joseigo* dapat ditinjau melalui berbagai karakteristik lingualnya sebagai berikut.

1. Pronomina persona atau *ninshou daimeishi*

Bentuk-bentuk pronomina persona yang digunakan oleh penutur *joseigo* dijelaskan dalam bentuk tabel 2.5 sebagai berikut.

Tabel 2.5 Karakteristik *Ninshou Daimeishi Yakuwarigo Joseigo*

	Kata	Fungsi/Keterangan
I	Atashi	Merefleksikan karakteristik yang lembut, manja, dan ramah.
	Atakushi	Bentuk yang lebih formal dari <i> atashi</i> .
	Atai	Dialek yang digunakan di Tokyo, terkesan lebih kasar.
II	Anata/Anta	Digunakan saat berhadapan dengan pembicara yang akrab atau bawahan.

2. Partikel akhir kalimat atau *shuujosshi*

Karakteristik lingual *joseigo* berupa partikel akhir kalimat atau *shuujosshi* dijabarkan dalam bentuk tabel 2.6 sebagai berikut.

Tabel 2.6 Karakteristik *Shuujosshi Yakuwarigo Joseigo*

Kata	Fungsi/Keterangan
kashira	Menyatakan kalimat tanya atau menyatakan harapan dan keinginan penutur.
ne	Digunakan untuk mengkonfirmasi sesuatu atau menyampaikan perasaan penutur.
wa	Menunjukkan perasaan, pendapat, atau keinginan penutur.
wayo	Sebagai penekanan kalimat ketika berpendapat dan memberikan informasi.
wane	Diucapkan saat meminta persetujuan dari lawan bicara.
no	Menyatakan keputusan pembicara atau sebagai bentuk kalimat tanya.
noyo	Sebagai penekanan kalimat ketika berpendapat.
none	Diucapkan saat meminta persetujuan dari lawan bicara.
yone	
koto	Menunjukkan rasa kagum, kecewa, dan terkejut.
kotoyo	

3. Interjeksi atau *kandoushi*

Karakteristik lingual *joseigo* berupa interjeksi atau *kandoushi* dijabarkan dalam bentuk tabel 2.7 sebagai berikut.

Tabel 2.7 Karakteristik *Kandoushi Yakuwarigo Joseigo*

Kata	Fungsi/Keterangan
Ara	Kata yang dituturkan untuk mengungkapkan keterkejutan, kegembiraan, dan ratapan.
Maa	Suara yang dikeluarkan saat merasa kaget dan heran.
Chotto	Kata yang dituturkan untuk memanggil seseorang.

4. Kata benda atau *meishi*

Menurut Putri dan Santoso (2016), penutur ragam bahasa *joseigo* sering menggunakan ragam bahasa hormat yang menunjukkan sifat sopan santun. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan kata bentuk sopan atau *teineigo* pada kata benda atau *meishi* yang biasanya digunakan oleh penutur *joseigo*. Penutur wanita sering membubuhkan kata “O” di depan kata benda untuk memberikan kesan sopan, seperti “oshushi”, “ohana”, “onaka”, dan lain-lain.

2.4.3 Onee Kotoba (Bahasa Waria)

Menurut Anggasari, dkk (2017), *onee kotoba* atau bahasa waria merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh *okama* atau waria di Jepang yang menolak menggunakan gaya bahasa normal dan memilih menggunakan gaya bahasa baru. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mao (2016) yang menyatakan bahwa ragam bahasa *onee kotoba* digunakan oleh para *okama* untuk menunjukkan ciri khas bahwa mereka adalah *okama*. Istilah *okama* itu sendiri mulai digunakan pada periode Edo (1603-1808) yang digunakan untuk merujuk pada pria homoseksual maupun pria *transgender* yang memiliki keinginan untuk mengubah dirinya menjadi wanita yang feminin dan muda (Lunsing dan Maree, 2004).

Pada dasarnya, *onee kotoba* memiliki karakteristik lingual yang hampir sama dengan *joseigo* atau *onna kotoba*. Namun, untuk membedakannya dengan *joseigo* yang biasanya digunakan oleh orang-orang dengan jenis kelamin dan gender wanita, para *okama* memilih untuk menggunakan bahasa wanita yang berlebihan yang bahkan tidak digunakan oleh seorang wanita asli (Fitriana dan Ramdhanu, 2022). Hal ini didasarkan oleh penggunaan “*onna no you na kotoba*” atau bahasa dengan suara yang seperti wanita oleh para *okama* yang memiliki

perbedaan signifikan dengan “*onna rashii kotoba*” atau bahasa feminin yang konsepnya sering digunakan oleh wanita tradisional Jepang. Berbeda dengan *joseigo* atau bahasa wanita yang dominan digunakan oleh wanita, *onee kotoba* digunakan oleh *okama* dengan penekanan pada suara hidung (Abe, 2010).

Ciri lain dari penggunaan *onee kotoba* oleh para *okama* adalah ketika seorang *okama* berbicara dengan wanita yang tidak begitu dikenalnya, dia cenderung akan menggunakan gaya bahasa yang lebih feminin, sedangkan ketika berbicara dengan pria yang ia kenal dekat, maka dia akan cenderung menggunakan gaya bahasa yang lebih maskulin (Mao, 2016). Dibandingkan dengan penutur *joseigo* yang memberikan kesan lemah lembut, penutur *onee kotoba* kerap kali memberikan kesan kasar dan terkadang memasukkan sedikit karakteristik dari *danseigo* (Lunsing dan Maree, 2004).

Menurut Anggasari, dkk (2017), ragam bahasa *onee kotoba* dapat ditinjau melalui berbagai karakteristik lingualnya sebagai berikut.

1. Pronomina persona atau *ninshou daimeishi*

Bentuk pronomina persona atau *ninshou daimeishi* yang umumnya digunakan oleh penutur *onee kotoba* dijelaskan dalam bentuk tabel 2.8 sebagai berikut.

Tabel 2.8 Karakteristik *Ninshou Daimeishi Yakuwarigo Onee Kotoba*

	Kata	Fungsi/Keterangan
I	Atashi	Diambil dari <i>joseigo</i> , merefleksikan karakteristik yang lembut, manja, dan ramah.
	Atakushi	Bentuk yang lebih formal dari <i>atashi</i> .
	Achishi	Berasal dari kata <i>atashi</i> .
II	Anata/Anta	Diambil dari <i>joseigo</i> , digunakan saat berhadapan dengan pembicara atau bawahan.

2. Partikel akhir kalimat atau *shuujoshi*

Karakteristik lingual *onee kotoba* berupa partikel akhir kalimat atau *shuujoshi* dijabarkan dalam bentuk tabel 2.9 sebagai berikut.

Tabel 2.9 Karakteristik *Shuujoshi Yakuwarigo Onee Kotoba*

Kata	Fungsi/Keterangan
kashira	Menyatakan kalimat tanya atau menyatakan harapan dan keinginan penutur.
ne	Digunakan untuk mengkonfirmasi sesuatu atau menyampaikan perasaan.
wa	Menunjukkan perasaan, pendapat, atau keinginan penutur.
wayo	Sebagai penekanan kalimat ketika berpendapat dan memberikan informasi.
wane	Diucapkan saat meminta persetujuan dari lawan bicara.
no	Menyatakan keputusan pembicara atau sebagai bentuk kalimat tanya.
noyo	Sebagai penekanan kalimat ketika berpendapat.
none	Diucapkan saat meminta persetujuan dari lawan bicara.
yone	

3. Interjeksi atau *kandoushi*

Interjeksi atau *kandoushi* yang sering digunakan oleh penutur *onee kotoba* adalah kara *ara* atau *araara*. Kedua kata tersebut awalnya digunakan oleh penutur *joseigo* yang kemudian digunakan pula oleh para *okama* untuk menunjukkan sifat feminitasnya. Kata-kata *ara* atau *araara* dituturkan sebagai bentuk ungkapan dari perasaan terkejut, gembira, ataupun ratapan.